BAB II

NILAI-NILAI YANG TERKANDUNG DAN JENIS ALAT MUSIK TERBANG

II.1Tinjauan Umum Film

Secara harfiah, film (sinema) adalah *cinematographie* yang berasal dari kata cinema (gerak), tho atau *phytos* (cahaya), dan *graphie* atau grhap (tulisan, gambar, citra). Jadi pengertiannya adalah melukis gerak dengan cahaya. Agar dapat melukis gerak dengan cahaya harus menggunakan alat khusus yang biasa disebut kamera. Sedangkan menurut Undang-Undang perfilman No. 6 tahun 1992, Bab I, Pasal 1, menyebutkan bahwa yang dimaksud dengan film adalah karya cipta seni dan budaya yang merupakan media komunikasi massa pandang dengar yang dibuat bedasarkan asas sinematografi dengan direkam pada pita selluloid, pita video, piringan video, dan atau bahan hasil penemuan teknologi lainnya dalam bentuk, jenis, ukuran, melalui proses kimiawi, proses elektronik atau proses lainnya atau tanpa suara yang dapat dipertunjukan dan atau ditayangkan dengan sistem proyeksi mekanik, elektrinik dan atau lainnya.

II.1.1 Unsus-unsur Pembentuk Film

II.1.1.1 Unsur Naratif

Naratif adalah suatu rangkaian peristiwa yang berhubungan satu sama lain dan terikat oleh logika sebab-akibat (kausalitas) yang terjadi dalam suatu ruang dan waktu.

Elemen Pokok Naratif

– **Pelaku cerita**

Karakter tokoh utama dan pendukungsebagai motivator yang menjalankan alur naratif dari awal hingga akhir cerita.

– **Permasalahan atau Konflik**

Hal-hal yang dipicu oleh pelaku sehingga memunculkan pertentangan/ permasalahan.

– **Tujuan**

Harapan yang ingin dicapai dalam menyelesaikan segala permasalahan dan konflik yang terjadi.

– **Pola Struktur Naratif**

Permulaan - Aspek Ruang dan
Waktu para pelaku
Masalah

Pertengehan - Konflik Konfrontasi
Pengembangan Masalah

Penutupan - Konfrontasi Akhir
Tujuan Resolusi

Tujuan akhir sebuah film dapat memberikan akhir yang menyenangkan (*Happy Ending*), menyedihkan (*Sad Ending*) atau menimbulkan persepsi penonton (*Open Ending*)

II.1.1.2 Unsur Sinematik

a. Penulisan dan Penyutradaraan

Menjabarkan dasar – dasar penulisan cerita untuk pembuatan film, penyusunan *riset* untuk film dokumenter, dan penerapan pembuatan *synopsis*, *director treatment*, *shotlist*, *scrip breakdown* dan *shooting schedule*. Materi mencakup penulisan, penyutradaraan pada tahap pra produksi, produksi, dan paska produksi.

b. Sinematografi

Menjelaskan tentang pengoprasian kamera dengan baik serta cara pemeliharannya, proses perekaman yang dapat menghasilkan gambar dan suara dengan baik, dan mengasah inisiatif untuk menyesuaikan diri dengan keterbatasan alat. Materi mencakup dasar-dasar sinematografi, pengenalan teknologi kamera, teknik pengambilan gambar, tata cahaya, dan penataan kamera saat produksi.

c. *Editing*

Tahap paska produksi: pemilihan serta penyambungan *shot-shot* yang telah diambil; tahap setelah filmnya selesai teknik yang digunakan untuk menghubungkan tiap *shot*-nya.

d. Tata Suara

Dalam film dapat kita pahami sebagai seluruh suara yang keluar dari gambar, yakni dialog, musik, dan efek suara.

e. Tata Artistik

Menjelaskan tuga-tugas yang harus dilakukan oleh departemen artistik dan mengaplikasikan sinopsis dan *director treatment* menjadi *breakdown* artistik. Materi mencakup : tata busana, tata rias, bagian set, properti, dan efek spesial.

II.1.1.3 Unsur-unsur Dalam Film

a. Penulis Skenario

Skenario film adalah naskah cerita film yang ditulis dengan berpegang pada standar atau aturan-aturan tertentu. Skenario atau naskah cerita film itu ditulis dengan tekanan yang lebih mengutamakan visualisasi dari sebuah situasi atau peristiwa melalui adegan demi adegan yang jelas pengungkapannya. Penulis skenario film adalah seseorang yang menulis naskah cerita yang akan difilmkan. Naskah skenario yang ditulis penulis skenario itu yang kemudian digarap atau diwujudkan sutradara menjadi sebuah karya film.

b. Kameraman

Kameraman bertugas sebagai perekam unsur visual dengan kamera, baik mekanik maupun elektronik dalam pembuatan film serta bertanggung jawab atas kualitas teknik, artistik dan dramatik dari rekaman tersebut.

c. Penata Artistik

Penata artistik (*art director*) adalah seorang yang bertugas untuk menampilkan cita rasa artistik pada sebuah film yang diproduksi. Sebelum suatu cerita divisualisasikan ke dalam film, penata artistik setelah terlebih dulu mendapat penjelasan dari sutradara untuk membuat gambaran kasar adegan demi adegan di dalam sketsa, baik secara hitam putih maupun berwarna. Tugas seorang penata artistik di antaranya menyediakan sejumlah sarana seperti lingkungan kejadian, tata rias, tata pakaian, perlengkapan-perlengkapan yang akan digunakan para pelaku (pemeran) film dan lainnya.

d. Penata Musik

Penata musik adalah seorang yang bertugas atau bertanggungjawab sepenuhnya terhadap pengisian suara musik tersebut. Seorang penata musik dituntut tidak hanya sekadar menguasai musik, tetapi juga harus memiliki kemampuan atau kepekaan dalam mencerna cerita atau pesan yang disampaikan oleh film

e. Editor

Baik atau tidaknya sebuah film yang diproduksi akhirnya akan ditentukan oleh seorang *editor* yang bertugas mengedit gambar demi gambar dalam film tersebut. *Editor* adalah seorang yang bertugas atau bertanggungjawab dalam proses pengeditan gambar.

f. Pemeran/ Tokoh

Pemeran film (aktor atau aktris) adalah mereka yang memerankan atau membintangi sebuah film yang diproduksi dengan memerankan tokoh-tokoh yang ada di dalam cerita film tersebut sesuai skenario yang ada. Keberhasilan sebuah film tidak bisa lepas dari keberhasilan para aktor dan aktris dalam memerankan tokoh-tokoh yang diperankan sesuai dengan tuntutan skenario (cerita film), terutama dalam menampilkan watak dan karakter tokoh-tokohnya. Pemeran dalam sebuah film terbagi atas dua, yaitu pemeran utama (tokoh utama) dan pemeran pembantu (piguran).

II.1.1.4 Struktur Film

a. *Shot*

Merupakan serangkaian gambar hasil rekaman kamera. Tiap *shot* adalah *take*, apabila terjadi pengambilan gambar beberapa kali atau beberapa *take* dalam satu *shot* dalam satu *set up* yang sama dinamakan *re-take*. Apabila *set up* nya berubah atau kamera berpindah itu dinamakan *shot* baru bukan *re-take*.

b. *Scene*

Merupakan tempat adegan atau *setting* yang dilakukan dimana kejadian berlangsung. Satu *scene* bisa terdiri dari satu *shot* atau beberapa *shot* yang menggambarkan peristiwa atau kejadian yang berkesinambungan. Misalnya *shot* satu ketika adegan seseorang bangun tidur, melihat jam wekernya lalu bangun dan keluar kamar untuk mandi. *Shot* dua diruang keluarga ketika dia baru keluar dari kamar mandi. *Shot* ketiga diruang makan ketika dia sedang sarapan pagi.

c. *Sequence*

Terdiri dari beberapa *scene* atau adegan yang utuh. Satu *sequence* bisa berlangsung pada satu *setting* atau beberapa *setting*. *Sequence* dalam sebuah film biasanya memperlihatkan kejadian yang berlangsung tiap babak yang dipisahkan dalam alur cerita yang dibangun. Misalnya sebuah *sequence* dimulai dari aktifitas seseorang waktu pagi di dalam rumah dengan kegiatan menjelang pergi kuliah.

Pergi ke kampus dan kegiatan dikampus sampai sore hari. Akhirnya pulang menjelang magrib sampai hari sudah gelap.

II.2 Jenis-jenis Film

II.2.1 Film cerita

a. Drama

Cerita drama adalah cerita fiksi bercerita tentang kehidupan dan perilaku manusia sehari-hari. Tema ini mengangkat tema *human interest* sehingga yang disasar adalah perasaan penonton untuk meresapi kejadian yang menimpa tokohnya berkaitan dengan latar belakang kejadiannya (melodrama).

b. Tragedi

Tema film ini menitikberatkan pada nasib manusia. Sebuah kejadian yang menceritakan tentang duka lara, kematian, kesedihan, kekecewaan ataupun kejadian yang akhirnya membuat tokohnya selamat dan bahagia.

c. Komedi

– Komedi Situasi, cerita lucu yang muncul dari situasi yang dibentuk dalam alur ceritanya.

– Komedi *Slapstic*, adalah komedi yang memperagakan adegan konyol seperti dilempar kue, terpeleset kulit pisang,dan lainnya.

– Komedi *Satire*, cerita lucu yang penuh sindiran tajam dari suatu kejadian atau fenomena yang sedang terjadi.

– Komedi *farce*, cerita lucu yang bersifat dagelan, sengaja menciptakan kelucuan-kelucuan dengan dialog dan gerak laku lucu.

d. Misteri

– Kriminal**,** Misteri yang sangat terasa unsur ketegangannya/ *suspense*, dan biasanya menceritakan seputar kasus pembunuhan atau pemerkosaan. Pelaku biasanya akan menjadi semacam misteri karena diperkuat alibinya dalam cerita tersebut. Sering kali dalam cerita jenis ini, beberapa tokoh bayangan dimasukan untuk mengecoh penonton.

– Horor**,** Misteri yang bercerita tentang hal-hal yang berkaitan dengan roh halus atau mahluk yang menakutkan, semacam setan. Film ini memberikan suasana

yang menakutkan dan menyeramkan. Suasana horor dalam sebuah film dapat dibuat dengan cara animasi atau *special effect*, atau dengan tokoh langsung.

– Mistik**,** Misteri yang bercerita tentang unsur gaib, seperti dunia lain, legend misteri,dan ekspedisi alam gaib.

e. Laga/ *Action*

Cerita yang menampilkan adegan perkelahian, tembak-tembakan, kebut-kebutan sehingga tema ini bisa dikatakan sebagai film yang berisi pertarungan atau pertempuran secara fisik.

f. Parodi

Tema parodi merupakan duplikasi dari film-film tertentu, tetapi dipelesetkan (disindirkan). Parodi mengulang film yang sudah ada (biasanya yang cukup terkenal yang pendekatannya secara komedi.

II.2.2 Film Dokumenter

a. Film Dokumenter (*Documentary film*)

Berisi kisah non-fiksi atau non-drama. Biasanya jenis ini menampilkan sebuah kisah nyata dan dibuat ditempat aslinya. Dokumenter menyajikan realita melalui berbagai cara dan dibuat untuk berbagai macam tujuan baik itu dalam penyebaran informasi, pendidikan dan propaganda bagi orang atau kelompok tertentu. Intinya, Film Dokumenter berpijak pada hal-hal yang senyata mungkin.

b. Dokudrama (*docudrama*)

Dokudrama masih termasuk film dokumenter, namun dalam dokudrama terjadi reduksi realita demi tujuan-tujuan estetis, agar gambar dan cerita menjadi lebih menarik. Sekalipun demikian, jarak antara kenyataan dan hasil yang tersaji lewat dokudrama biasanya tak berbeda jauh. Realita tetap menjadi pakem pegangan.

II.3Pengertian Kesenian Terbang

Terbangan adalah kesenian yang pada awalnya bertujuan untuk menyebarkan agama, khususnya Agama Islam. Pada saat Indonesia dijajah oleh Belanda, Agama Islam tidak boleh disebar luaskan khususnya di Negara Indonesia. Pada saat itu para penyebar Agama Islam mulai mengenalkan ajaran agama dengan cara kesenian terbang. Sesaji sengaja diadakan pada ritual sebelum pelaksanaan, dikarenakan pada zaman dulu masyarakat Indonesia mayoritas beragama Hindu

dan Budha dan kebiasaan tersebut sudah kental pada adat masyarakat. Sehingga agar syiar agama Islam tersebut dapat diterima oleh masyarakat maka kegiatan ritual dilakukan tetapi ditujukan untuk berdoa dan bersyukut pada Allah SWT.

Dari hasil wawancara dengan narasumber secara garis besar bahwa kesenian terbang adalah sebuah kesenian yang lahir dan berkembang dikalangan tertentu dengan disemangati oleh nilai-nilai filosofis tinggi. Kesenian ini dari awal ada sampai sekarang masih memegang fatwa awal (tidak boleh dirubah), yaitu dari segi jumlah alat dan pemain. Yang sedikit bergeser dari tujuan awalnya adalah kecenderungan melaksanakan pagelaran kesenian ini. Dahulunya kesenian ini bertujuan untuk menyampaikan pesan-pesan keagamaan dan pesan moral nasionalisme, sedangkan sekarang lebih kepada pencurahan rasa syukur pada Allah SWT. Kalau dulu dipagelarkan bukan karena undangan tetapi karena kepentingan syiar dan pesan perjuangan, sekarang dipagelarkan karena undangan dari yang punya nadar (*hajatan*) seperti : pernikahan, sunatan, *ruwatan* rumah atau kampung dan sejenisnya.

Datangnya saudagar Islam ke wilayah Samudera Pasai membawa perubahan kedalam bidang agama dan budaya. Berbaurnya antara sub-etnis tersebut besar kecilnya membawa pengaruh kepada berlangsungnya proses pemekaran kesenian. Seni rebana merupakan kesenian tradisi Islam yang awal masuknya sejalan dengan syiar Islam di Nusa Jawa. Selanjutnya dibawa ke daerah Banten, yang menjalani proses akulturasi sehingga berubah menjadi kesenian Terebang.

Kesenian tersebut dulunya sebagai media syiar Islam (agama), sebagaimana telah dikembangkan oleh para ulama Banten. Pengaruh dari datangnya ulama-ulama Banten ke daerah Sumedang merangsang kepada bangun seni terbang di Sumedang, hingga sampai sekarang kesenian ini masih tetap digunakan. Terebang menggunakan alat pukul dalam bentuk genjring besar, oleh orang Banten disebutnya rebana, masyarakat Sumedang menyebutnya terebang. Jumlah alat musiknya terdiri dari empat (4) jenis bentuk rebana. Menurut Wangsapurwacaraka (1994: 66) alat yang biasa dipakai dalam kesenian tersebut diantaranya ;

1. Terebang nomor satu disebutnya ***lulugu*** yang dalam reog disebut dengan ***tilingtit***.

2. Terebang ***kempring*** yang biasa dipukul untuk menjawab terebang pertama.
3. Terebang nomor tiga disebutnya ***kemprung*** , atau yang biasa disebut ***panembal***.
4. Terebang nomor empat disebutnya ***brung***, atau terebang besar yang dalam reog disebut ***badublag***.

Dalam pertunjukannya selalu diperindah dengan nyanyian atau syair-syair Arab. Dengan begitu disebut juga seni sholawat. Di pukulnya tergantung kepada yang punya niat, sejalan dengan fungsi dan tujuannya. Apabila melihat dari asal-usulnya kesenian tersebut, asli merupakan bawaan dari para saudagar Islam. Unsur ke-Islamannya lebih terasa indah bila dimiliki, dibina, dan dimekarkan oleh umat Islam.

Dalam perkembangannya seni terbang tersebut mengalami berbagai perubahan dalam berbagai hal, baik dari segi alat, tujuan, dan kesakralan. Ada dibeberapa daerah seni terbang ini dipandang sebagai kesenian biasa, tetapi dibeberapa daerah ada yang menganggap seni terbang ini memiliki keunikan tersendiri. Keunikan tersebut baik dari cara pagelaran, ritual, maupun tujuannya. Seperti halnya kesenian terbang yang menjadi fokus penelitian ini, adalah kesenian terbang yang memiliki keunikan tersendiri. Keunikan tersebut terletak pada pakem yang dianut, tata cara memainkan, dan mitos. Dari keadaan ini keberadaan dan eksistensi seni terbang ini memiliki arti tersendiri bagi masyarakat Desa Cigintung khususnya dan masyarakat Kabupaten Sumedang pada umumnya. Tetapi di sisi lain dengan adanya pakem tertentu membuat seni terbang ini kurang diminati dan perkembangannya cenderung semakin terpuruk. Hal inilah yang mengispirasi penulis untuk mencoba berkiprah agar seni ini tetap eksis dan mampu diminati oleh semua lapisan masyarakat.

II.4 Nilai-Nilai yang Terkandung dalam Alat Musik Terbang

Terbang merupakan kesenian tradisional yang penuh makna karena mengadaptasi dari seni adat. Setiap alat musik yang mengiringinya seni terbang memiliki makna tersendiri. Seperti dipaparkan pada bagian sebelumnya bahwa alat musik terbang terdiri dari lima alat musik. Secara keseluruhan alat musik terbang tersebut seperti tertera pada gambar berikut ini.



Gambar II.1 Alat Musik Terbang

Sumber Dokumen pribadi

II.4.1 Makna yang Terkandung dalam Alat Musik Terbang

Berikut makna yang terkandung dalam alat-alat musik tradisional terbang tersebut.

Terbang merupakan alat pengiring yang sangat vital dan dominan berjumlah 3 macam dari ukuran yang terbesar sampai yang terkecil dan masing mempunyai makna atau nilai filosofi sebagai berikut :

a. Gembrung merupakan jenis terbang yang paling besar berukuran kira-kira berdiameter 60 cm mempunyai ketebalan 30 cm menggambarkan bumi sebagai tempat kehidupan manusia dalam pelaksanaan di lapangan gembrung ini menyuarakan penekanan hentakan ibingan dan pemersatu suara semua alat musik. Dimainkan oleh pemimpin atau pemain paling tua yang diartikan yang tua harus menjadi panutan dan mampu menjadi pemersatu.
b. Kemprang ukurannya lebih kecil dari Gembrung kira-kira 45-50 cm dan ketebalannya antara 20 – 25 cm menggambarkan kesetiaan dan kepatuhan pada pemimpin atau orang tua. Kemprang ini menyuarakan penekanan hentakan ibingan.
c. Kempring terbang dengan ukurang paling kecil berdiameter 15 – 20 cm yang menggambarkan bahwa sekecil apapun juga jika berlaku lebih dan baik akan memiliki makna dalam hidup

II.4.2 Kendang

Berfungsi sebagai pangatur irama, pendukung gerak, terutama gerakan-gerakan yang dinamis diibaratkan cuaca / iklim atau musim. Dimainkan

oleh pemain paling muda yang filosafisnya, pemuda harus lebih giat dan banyak berkarya dalam hidup, karena fisik dan tanaganya masih kuat

II.4.3 Goong

Berfungsi sebagai pemangku irama, diibaratkan angin yang berhembus dan menerpa siapa saja untuk menikmati kesegaran dan keindahan dalam hidup. Goong dalam terbang tidak dipuku ini menggambarkan bahwa kesenangan dan kesejahteraan akan datang dari usaha yang berat.

II.4.4 Kecrek

Berfungsi sebagai pendukung getaran jiwa. Dimainkan dengan cara dipukul, filosofisnya bahwa kebersamaan akan menghasilkan sesuatu yang berguna walaupun dari sesuatu yang dipandang tidak berarti.

II.4.5 Kitab buhun

Kitab/buku dalam terbang merupakan pedoman (ageman) dalam melantunkan syair-syair lagu atau cerita. Filosofisnya bahwa kita senantiasa harus terus belajar dan senantiasa mengamalkan apa yang sudah kita pelajari.

II.5 Alat-Alat Musik Terbang

Ada beberapa peralatan yang digunakan untuk mengiringi kesenian Terbang yaitu sebagai berikut ini

a. Kendang adalah alat musik tabuh atau pukul dengan menggunakan tangan kosong atau tanpa alat bantu Kendang fungsinya sebagai pengatur irama, pendukung gerakan, terutama gerak-gerak ibing dalam gerak tari. Untuk lebih jelasnya gambar gendang seperti tertera pada gambar 2.2 sebagai berikut ini.



Gambar II.2 Kendang

Sumber Dokumen Pribadi

Dalam kesenian terbang kendang terdiri dari tiga buah yaitu kendang besar (kendang indung) dan dua kendang kecil

b. Terbang adalah sejenis alat pukul rebana berfungsinya sebagai pengiring yang terdiri daro kemprang, gembrung, kempring. Secara jelas seperti tertera pada gambar 2.3 berikut ini



Gambar II.3 Terbang (Kempring, Gembrung, dan Kempring

Sumber Dokumen Pribadi

Alat musik tersebut dimainkan oleh dua orang yaitu Gembrung oleh pimpinan dan kemprang dan kempring oleh satu orang.

c. Kecrek tersebut dari plat besi yang bejumlah 3 sampai 4 buah. Pada seni terbang kecrek disandarkan pada kayu yang sudah disediakan Kecrek fungsinya pendukung getaran jiwa.



Gambar II.4 Kecrek

Sumber Dokumen Pribadi

d. Goong adalah sejenis alat musik dimaikan pada seni terbang berfungsi sebagai pemangku irama.



Gambar II.5 Goong Terbang

Sumber Dokumen Pribadi

1. Alat musik goong pada seni terbang sangat berbeda dengan goong pada kesenian lainnya. Kebanyakan goong terbiat dari beri atau tembaga dan dimainkannya dengan cara dipukul. Tetapi pada seni terbang goong terbiat dari bambu dan dimainkannya dengan cara ditiup.

2. Jangka Kendang untuk menyangga kendang saat digunakan dan Kitab buhun yang berisi berbagai patokan, tata cara, syair-syair, cerita babad. Jangka kendang berfungsi untuk membantu dan memudahkan pemain kendang ketikan kendang digunakan. Isi kitab terdiri dari kala-kala Allah dan cerita babad yang berjudul " *Nyai Kentrung*" yang mengisahkan perjalanan hidup seorang manusia dari mulai lahir sampai meninggal dunia.



Gambar II.6 Jangka Kendang dan Kitab Buhun

Sumber Dokumen Pribadi

Kitab yang digunakan dalam gambar terbungkus kain hitam. Menurut pimpinan kesenian terbang (Bapak Mardi), kitab masih terbungkus karena pengambilan foto bukan pada saat pagelaran.

Selain kelima alat musik tersebut, kesenian terbang dilengkapi dengan peralatan lain seperti tatanggung, spanduk. Peralatan yang sangat sakral adalah tatanggung karena walaupun kesenian ini tampil di tempat yang jauh dan menggunakan kendaraan, kesemua alat terbang harus diposisikan (digantungkan) pada tatanggung. Sementara spanduk lebih kepada media informasi kepada penonton atau pemerhati mengenai identitas kesenian terbang ini. Adapu alat tersebut seperti tertera pada gambar 2.6 dan 2.7 di halaman 17 sebagai berikut ini.



Gambar II.7 Tatanggung

Sumber Dokumen Pribadi



Gambar II.8 Spanduk

Sumber Dokumen Pribadi

II.6 Syiar Agama menurut Kesenian

Pada zaman dahulu khususnya pada saat penjajahan penyebaran agama khususnya agama Islam yang dilakukan oleh para wali melalui kesenian. Seperti halnya yang dilakukan oleh Sunan Giri yang terkenal sebagai pendidik yang berjiwa demokratis. Beliau mengajarkan Islam melalui mainan dan lagu. Lagu dalam permainannya seperti cublak-cublak suweng, ilir-ilir, dan masih banyak

lagi. Selain Sunan Giri ada juga Sunan Bonang yang berdakwah dan menyiarkan agama Islam di daerah Jawa Timur. Berdasarkan fakta bahwa orang Hindu dan Budha pada saat itu yang gemar dengan permainan seni gamelan Jawa, maka Sunan Bonang menambahkan instrumen bonang. Lirik-lirik tembang yang diciptakannya sarat akan nilai-nilai ketuhanan. Tembang tombo ati merupkan salah satu karya yang diciptakan oleh Sunan Bonang. Selain kedua Sunan tadi ada juga Sunan Kalijaga yang berasal dari lingkungan kraton majapahit menyebarkan Islam dengan memanfaatkan sarana wayang yang digemari masyarakat pedalaman Jawa. Salah satu contohnya adalah Wayang Purwa. Pengetahuan di bidang seni melatar belakangi pendekatan kebudayaan yang digunakannya dalam menyebarkan agama Islam.

Demikian pula yang terjadi di wilayah Jawa Barat dan Banten, karena pada saat itu penyebaran agama dilarang oleh penjajah Belanda maka para ulama memeiliki ide untuk menyebarkan agama Islam dengan melalui kesenian terbang.

II.7 Kesenian Terbang yang Berhubungan dengan Nilai-Nilai Pancasila

Kesenian terbang memiliki keterkaitan dengan nilai-nilai Pancasila. Seperti sejarah terbentuknya kesenian terbang yang dilakukan pada masa penjajahan Belanda. Karena Belanda pada saat itu melarang penyebaran agama dan kegiatan-kegiatan nasionalisme maka nilai-nilai nasionalisme disisipkan dalam kesenian terbang. Dalam kesenian terbang terdiri dari lima alat musik yang melambangkan jumlah sila pada pancasila. Selain itu nilai-nilai pancasila diterapkan dalam ritual kesenian terbang. Seperti pada sila pertama " Ketuhanan Yang Maha Esa" yang dilambangkan oleh Bintang yang maknanya adalah menerangi dan memberi cahaya bagi bangsa dan negara. Memberi cahaya seperti Tuhan yang maknanya adalah jalan terang agar negara dapat menempuh jalan yang benar. Hal ini dapat dilihat dari kesenian terbang yang dilakukan untuk bersyukur dan juga meminta kebaikan Kepada Tuhan Yang Maha Esa. Adapun nilai-nilai pancasila secara detail yang berhubungan dengan seni terbang dalam setiap sila nya akan dipaparkan dalam bagian dibawah ini

II.8 Nilai - Nilai dalam Pancasila

Pancasila merupakan Ideologi Bangsa Indonesia. Dalam setiap sila memiliki makna yang terkandung, diantaranya :

- Sila pertama dengan lambang bintang - Ketuhanan yang maha Esa. Bintang pada lambang sila pertama artinya adalah menerangi dan memberi cahaya bagi bangsa dan negara. Memberi cahaya seperti Tuhan yang maknanya adalah jalan terang agar negara dapat menempuh jalan yang benar. Dalam kesenian terbang baik dalam ritual maupun dalam lagu-lagu yang dibawakan semuanya mengandung ajaran untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan terhadap tuhan yang maha esa.
- Sila kedua dengan lambang rantai - Kemanusian yang adil dan beradab. Rantai merupakan lambang dari sila kedua, rantai memiliki makna yang sangat besar dan terdiri dari rantai bulat (melambangkan perempuan) dan rantai persegi (melambangkan laki-laki). Rantai yang saling berkaitan melambangkan bahwa setiap rakyat baik perempuan dan laki-laki harus bersatu padu untuk bisa menjadi kuat seperti rantai. Dalam kesenian terbang yang dibangun oleh lima alat dan lima pemain harus benar-benar harmonis sehingga menciptakan sesuatu yang memiliki nilai tinggi. Sehingga dalam memainkan kesenian terbang diperlukan keselarasan diantara semua unsur yang terlibat didalam nya.
- Sila ketiga dengan lambang pohon beringin – persatuan Indonesia. Pohon beringin merupakan pohon yang besar memiliki ranting luas yang dapat menjadi tempat berteduh yang menyejukan. Selain itu, pohon beringin juga memiliki akar yang sangat kuat dan menjalar dimana-mana, seperti keaneka ragaman suku dan Bangsa Indonesia yang harus terus tetap bersatu. Lima alat musik terbang memiliki cirikhas baik dalam suara maupun cara memainkan, tetapi semua nya memiliki tujuan yang sama yaitu lahirnya seni yang harmonis dan enak untuk dinikmati. Dengan demikian kesenian terbang merupakan perpaduan yangkuat sehingga mampu menghasilkan suatu karya seni yang memiliki nilai tinggi.
- Sila keempat dengan lambang kepala banteng – Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan / perwakilan. Kepala banteng memiliki makna bahwa hewan-hewan yang suka berkumpul dan

memiliki kepala yang tangguh. Banteng merupakan hewan yang memiliki jiwa sosial yang tinggu dan suka berkumpul. Artinya kita harus rajin bermusyawarah dalam menyelesaikan suatu masalah dan dalam mengambil keputusan.dalam kesenian terbang selalu dipimpin oleh seorang ketua yang diyakini memiliki kemampuan yang mampu mengayomi semua pemain dan menjadi penuntun demi lahir suau pertunjukan yang diharapkan oleh semua pihak.

- Sila kelima dengan lambang padi dan kapas – Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Padi dan kapas melambangkan kebutuhan dasar manusia. Padi yang menjadi dasar untuk makanan pokok dan kapas untuk kebutuhan dasar sandang. Jadi, lambang ini bertujuan untuk memberikan kebutuhan dasar setiap bangsa Indonesia secara merata dan adil. Dalam melaksanakan pagelaran kesenian terbang ada prasarat khusus yaitu harus menyediakan sesaji.sesaji ini terdiri dari berbagai jenis makanan yang biasa di konsumsi. Atas dasar ini selain sebagai bentuk syukur atas rizki juga akan memberikan berkah kepada semua pihak. Dalam kata sederhana pagelaran kesenian terbang mau tidak mau menuntut disediakan nya berbagai makanan untuk semua orang.sehingga penyediaan makanan tersebut melambangkan tingkat kemampuan dan kemakmuran.

II.9 Nilai Keagamaan

Pada awalnya kesenian terbang merupakan media yang digunakan oleh para ulama untuk menyebarkan Agama Islam. Kaum penjajah pada saat itu yaitu Belanda dialihkan perhatiannya hanya kepada kesenian belaka bukan penyebaran Islam. Dalam kesenian terbang pada saat itu, mengajarkan tentang ajaran Islam melalui cerita-cerita teladan. Selain itu lagu-lagu yang digunakan juga berupa lagu yang dinyanyikan dari Bahasa Arab (gundul).

II.10 Hubungan Kesenian Terbang dengan Pancasila dan Agama

Hubungan antara kesenian terbang dengan pancasila adalah dalam alat musik yang digunakan, seperti:

- Kendang

Pada seni terbang kendang berfungsi sebagai pengatur irama pada gerakan tari, agar penari kompak padasaat melakukan tarian, haltersebut sesuai dengan sifat yang terkandung didalam pancasila bahwa setiap manusia harus bersatu dan kompak .

- Terbang

Pada seni terbang terdapat tiga jenis bentuk terbang yaitu (kempring, gembrung, kemprang),bentuk dasar pada alat ini semua nya sama,yang membedakan nya hanya dari segi ukuran dan suara yang dihasilkan,pada ketiga alat ini melambangkan sifat-sifat pancasila yang terdapat dalam sila ke 3, seperti keaneka ragaman suku dan Bangsa Indonesia yang harus terus tetap bersatu.

- Kecrek

Kecrek adalah alat musik yang terbuat dari plat besi yang berjumlah 3 sampai 4 buah pada seni terbang disandarkan pada kayu. pada seni terbang kecrek berfungsi sebagai pelengkap getaran jiwa, kecrek memiliki unsur-unsur pancasila yang terkandung dalam sila ke 5 Padi dan kapas melambangkan kebutuhan dasar manusia. Padi yang menjadi dasar untuk makanan pokok dan kapas untuk kebutuhan dasar sandang.

- Goong

  Alat musik goong pada seni terbang sangat berbeda dengan goong pada kesenian lainnya. Kebanyakan goong terbiat dari beri atau tembaga dan dimainkannya dengan cara dipukul. Tetapi pada seni terbang goong terbiat dari bambu dan dimainkannya dengan cara ditiup. Cara memainkan nya pun mempunyai nilai filosofi tersendiri padasaat meniup goong harus menggunakan tiupan napafas yang sangat kuat agar suara dihasilkan pada alat tersebut dapat terdengar jelas, mengartikan sebuah kehidupan butuh perjuangan yang sangat kuat seperti yang terkandung pada sila ke 2 dan ke 4 dalam pancasila.

- Kitab buhun

  Kitab buhun dalam kesenian terbang berfungsi sebagai patokan, tata cara, syair-syair, cerita babad. Pada kitab buhun terdapat unsur sila pertama dalam pancasila yaitu Memberi cahaya seperti Tuhan, yang maknanya adalah jalan terang agar dapat menempuh jalan yang benar.

II.11 Segmentasi

II.11.1 Demografis

Dalam target *audience* terdiri dari beberapa segmentasi yaitu segmentasi berdasarkan Demografi, segmentasi berdasarkan Geografi, dan segmentasi berdasarkan Psikografis.

Dalam dimasmandala.wordpress (2011:1 Desember). Segmentasi Demografi adalah pengelompokkan pasar berdasarkan variable-variabel seperti usia, jenis kelamin, pekerjaan, pendidikan, strata sosial.

- Demografis

  Target Primer: Remaja

  Jenis kelamin: Laki-laki dan Perempuan

  Target Sekunder: Orang Tua

  Usia : di Indonesia batasan remaja yang mendekati batasan PBB tentang remaja adalah usia 15-24 tahun. (Sarwono, 2012:13)

  Pendapatan Orang Tua: 1.5 juta/bulan

  Status Sosial : semua kalangan

  Alasan memilih target audience dimulai dari berusia 15 tahun keatas karena pada usia tersebut orang dewasa sebagai pelaku dalam kesenian terbang.

II.11.2 Geografis

Dalam dimasmandala.wordpress (2011:1 Desember). Segmentasi Geografi adalah pengelompokkan pasar berdasarkan beberapa bagian geografi yang berbeda-beda seperti Negara, Negara bagian, wilayah, kota, dan desa.

- Geografis

  Berdasarkan segmentasi Geografi target audience yaitu daerah seputar kota-kota besar yang ada di Indonesia.

II.11.3 Psikografis

Dalam dimasmandala.wordpress (2011:1 Desember). Dan yang terakhir adalah segmentasi berdasarkan Psiokografis adalah pengelompokkan pasar berdasarkan perilaku konsumen yang di teliti melalui gaya hidup seseorang, nilai-

nilai kedhidupan yang di anut, dan kepribadian. Dalam arrafim.blogspot (2013:01). Menurut Jean Piaget perkembangan ini dibagi dalam 4 tahap yaitu Sensorik Motor (usia 0-2 tahun), Pra Oprerasional (usia 2-7 tahun), Operasional Kongkrit (usia 7-11 tahun), dan yang terakhir Operasional Formal (usia 11 tahun ke atas).

- psikografis

  Berdasarkan 4 tahapan menurut Pieget segmentasi Psikografis pada target audiencenya tergolong pada tahap yang ke 4 yaiu Operasional Formal usia 11 tahun ke atas, tahapan ini menjadi sedikit lebih mudah untuk dijadikan target audience berdasarkan segmentasi Psikologis, karena pada tahapan se-usia ini sudah dapat berpikir dan mengerti konsep secara kongkrit maupun abstrak juga mampu menangkap pesan moral yang terkandung dalam media informasi ini. Sebagai bagian dari pemikiran yang lebih abstrak, anak-anak remaja mengembangkan gambaran keadaaan yang ideal. Dalam memecahkan masalah, pemikir operasional formal ini lebih sistematis, mengembangkan hipotesis tentang mengapa sesuatu terjadi seperti itu, kemudian menguji hipotesis ini dengan cara deduktif.

II.11.4 *Consumer insight*

Memiliki keinginan untuk tetap membudayakan kesenian terbang di lingkungannya.

II.12 Analisa Masalah

II.12.1 Penyebab Kesenian Terbang Tidak Berkembang Dilingkunganmasyarakat

Banyak faktor yang menyebabkan kesenian terbang tidak berkembang dilingkungan masyarakat atau jarang dimainkan oleh masyarakat dikota sumedang , diantaranya adalah :

a. Kesenian terbang sangat sulit diturunkan dan dikembangkan dikarenakan mitos yang ada dalam alatnya yang hanya diturunkan secara turun menurun ditambah perekrutan yang tidak boleh diubah atau menambah alat musik dan ornamen lainnya.

b. Masyarakat kurang mengenali kesenian terbang dikarenakan alat musik yang digunakan terkesan kuno, kebanyakan generasi muda lebih tertarik pada alatmusik yang modern. Hal ini dibuktikan dari hasil pengisian quesioner terhadap masyarakat sumedang sebanyak 30 sampel, terindikasi bahwa tingkat pemahaman, pengetahun, dan wawasan terhadap kesenian terbang hanya sekitar 46,33%
c. Dalam kesenian terbang terdapat unsur-unsur yang berhubungan dengan agama dan juga nilai-nilai dalam pancasila. Halini tergambar dari ritual kesenian terbang yang menggunakan kitab arab gundul dalam nyanyian yang mengiringinya. Sedangkan lima alat yang digunakan sama seperti sila yang ada dalam idiologi pancasila.